

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah proses tanpa ujung (*never ending process*), yang mana dengan proses tersebut diharapkan meningkatkan potensi diri sampai ke tahap tertentu di masa yang akan datang. Orang Sunda menyebut pendidikan sebagai sinergi antara *tekad* (niat), *ucap* (ucapan), dan *lampah* (perbuatan) (Sujana, 2019). Pendidikan ialah salah satu hal penting yang seharusnya tanpa henti dikembangkan. Mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa terhadap pendidikan secara merata. Maka peneliti perlu terus mengkaji lebih lanjut terhadap permasalahan dari kesenjangan atas landasan pendidikan nasional (Mulyasa, 2012). Kemajuan dalam pendidikan menjadi tanggung jawab kita semua.

Tujuan Pendidikan Nasional, seuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berlandaskan Pancasila berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 dengan tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan yang mengarah kepada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara utuh dan menyeluruh, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia, keterampilan baik, sehat jasmani dan rohani, kepribadian luhur, mandiri dan bertanggung jawab atas bangsa dan negara. Maka dapat dipahami pendidikan Indonesia memprioritaskan pengembangan etika dan moral dalam bersosial dan beragama (Sujana, 2019).

Indikator keberhasilan pendidikan dilihat dari kualitas bukan kuantitas, yaitu keefektifan proses pembelajaran serta hasil belajar yang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Memaksimalkan kualitas pendidikan dengan biaya yang tersedia dalam suatu lembaga pendidikan ialah tantangan yang wajib dijawab. Ditinjau lebih jauh, kualitas pendidikan yang baik ditandai dengan nilai-nilai etika kerja guru maupun staf lembaga pendidikan, kedisiplinan, kesetiaan, kompetensi serta profesionalisme dalam mengatur suatu sistem pendidikan. Para penyelenggara

pendidikan seharusnya lebih sadar dan mengevaluasi terus-menerus terkait hal ini, umumnya mereka yang berada di daerah. Kabar baiknya, lembaga-lembaga formal maupun nonformal di daerah terjangkau termasuk kota-kota besar sudah banyak mengalami kemajuan dalam kualitas. Tercapainya kualitas pendidikan ke titik tertentu menjadi jawaban dari segala persoalan pendidikan yang berjalan tanpa henti mengikuti zaman. Diharapkan usaha berkelanjutan dari daerah-daerah untuk mengikuti dan mengembangkan pendidikan karena tercermin dari hasil belajar siswa dalam ujian-ujian sekolah maupun nasional beberapa tahun kebelakang (Maesaroh, 2013).

Perkembangan zaman semakin canggih, metode pembelajaran pun harus beradaptasi supaya tetap mengikuti arus dunia. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran di Indonesia masih banyak menggunakan *teacher-centered learning*, yang mana siswa lebih baik menghafal dan memahami materi-materi yang disajikan oleh guru baik itu fakta maupun opini. Strategi ini mengedepankan peran guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan bukan sebagai mediator. Kekurangannya siswa menjadi cenderung pasif dan pembelajaran kurang interaktif sehingga kebutuhan individu siswa tidak terpenuhi yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar, siswa akan ada banyak yang bingung "kenapa saya harus menghafal ini?", "apa manfaatnya saya menghafal bab ini?" berupa pertanyaan-pertanyaan yang siswa lontarkan untuk dirinya sendiri guna mencari alasan kuat untuk mereka terus belajar (Sardiman, Arief, & dkk, 2014).

Tujuan pendidikan nasional membawa kita untuk terus mengembangkan komponen pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan. Pada kenyataannya peserta didik unggul di masing-masing bidang yang berbeda-beda, kecerdasan mereka tidak bisa dipukul rata hanya pada satu bidang. Pendekatan belajar serta kebiasaan mereka sedari usia dini berpengaruh pada keunggulan mereka baik dalam intelektual, fisik, dan lain sebagainya. Guru tidak seharusnya memaksa peserta didik, tapi lebih ke mengenalkan dan mengarahkan supaya mereka dapat memaksimalkan potensi, maupun menggabungkan potensi yang sudah tertanam pada hal baru.

Dorongan guru dalam memaksimalkan potensi peserta didik merupakan salah satu unsur penting. Peserta didik perlu arahan dari guru dalam keinginannya. Perlu adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan supaya mendukung mereka dalam menggapai apa yang menjadi kebutuhannya. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri akibat belum terpenuhinya suatu hal yang menjadi kebutuhan. Contohnya seperti keinginan untuk sukses, hasrat ingin mengetahui hal baru, cita-cita dan harapan di masa depan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang akibat pengaruh dari luar diri seperti yang penelitian ini lakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran baru dan inovatif, afirmasi positif dari setiap subjek di lingkungan sekitar, sikap guru, nilai yang diberikan dengan penuh objektifitas, lingkungan belajar yang kondusif, serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk belajar (Harisuddin, 2019).

Motivasi berperan penting dalam proses belajar peserta didik. Faktor keberhasilan tujuan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh keefektifan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dibilang efektif apabila proses transfer ilmu pengetahuan melalui dialog yang aktif antara pendidik dan peserta didik serta berfokus pada tujuan yang diharapkan dengan penggunaan waktu yang efisien. Pembelajaran secara definisi berarti sebagai perubahan karakter seseorang ke arah yang lebih baik melalui berbagai macam pengalaman dan keterampilan kognitif disertai sikap dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan (Emda, 2018).

Dibalik peserta didik yang termotivasi, ada berbagai faktor yang memengaruhi salah satunya kompetensi pendidik. Guru ialah pemegang kendali yang dominan dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran. Seorang guru memiliki otoritas, sehingga peran guru dalam pembelajaran ialah sebagai fasilitator dan mediator. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mana dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik secara eksternal dengan menerapkan berbagai macam keterampilan mengajar serta sungguh-sungguh mengembangkan potensi siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fauziah, Safiah, & Habibah, 2017).

Motivasi dalam konteks kegiatan belajar berarti keseluruhan daya penggerak secara internal setiap peserta didik yang mengakibatkan keinginan untuk belajar yang terarah, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi ini juga bersifat faktor non-intelektual, perannya khas dalam memantik semangat belajar sehingga peserta didik yang memiliki motivasi akan senantiasa memiliki banyak energi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Rinawati, 2021).

Memberikan motivasi belajar pada siswa secara eksternal tidaklah mudah, sebab akan ada banyak pertimbangan dari hal-hal yang mungkin belum diketahui peserta didik sehingga tidak menyadari akan pentingnya belajar. Logikanya jika motivasi tinggi maka siswa akan rajin. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi diantaranya:

1. Tekun dalam mengerjakan tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Tertarik memecahkan masalah
4. Cepat bosan pada tugas rutin
5. Mempertahankan kuat pendapatnya
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
7. Menunjukkan minat terhadap berbagai rintangan (Sardiman, Arief, & dkk, 2014).

Sebaliknya jika siswa memiliki motivasi rendah maka ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Siswa akan cenderung malas belajar
2. Malas mengerjakan tugas
3. Tidak ada dorongan dalam diri untuk mengerti pelajaran
4. Tidak mempedulikan nilai
5. Tidak memiliki semangat dalam belajar (Rinawati, 2021).

Terdapat banyak cara dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran yang inovatif serta tidak monoton. Pembelajaran akan menjadi membosankan jika guru tidak kreatif mengemas proses pembelajaran, sehingga membuat siswa tidak bergairah karena tidak adanya

stimulus. Salah satu dari kompetensi guru ada kompetensi pedagogik yang menuntut guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya (Purwandari, 2017). Oleh karena itu, guru harus mengamati dan mengerti segala aspek kebutuhan fisik dan psikis siswa serta keefektifan penggunaan setiap metode pembelajaran yang berbeda (Misbahudin, 2022).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran supaya lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi (Maesaroh, 2013). Sampai saat ini, metode pembelajaran sudah banyak dikembangkan para cendekiawan pendidikan dalam negeri maupun luar negeri semata-mata untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran berkaitan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Banyaknya pilihan metode pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya, tentunya dengan identifikasi tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa baik tinggi maupun rendah. Logikanya, semakin tepat identifikasi dan pemilihan metode pembelajaran maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa (Safira, Sunaryo, & Pardiman, 2021).

Motivasi belajar awal siswa di SMA Negeri 26 Bandung berada di kategori **sedang**. Berdasarkan hasil penyebaran angket pertama pada kelas XI, skor yang diperoleh yaitu 2,99 yang ini berada pada interval 2,60 – 3,39. Berdasarkan observasi penulis selama melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama dua bulan, mayoritas siswa menunjukkan *respect* kepada para guru, menyimak materi yang disampaikan, bertanya, menjawab pertanyaan, namun terkadang masih sulit dalam mengerjakan tugas, apalagi jika tugas tersebut diberikan oleh guru PPL. Pada jam pelajaran, seluruh siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, ada yang karena peraturan sekolah, ada juga yang murni dan betul-betul sadar akan pentingnya belajar.

Penelitian ini dilakukan bukan tanpa alasan, ada alasan subjektif maupun objektif. *Pertama*, alasan subjektif peneliti mendapatkan pengalaman terjun langsung sebagai salah seorang pengajar berstatus magang (PPL) di SMA Negeri 26 Bandung, telah mengamati cukup banyak fenomena yang terjadi khususnya

pembelajaran di kelas. *Kedua*, alasan objektif pada saat wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan, Pak Yayan berkata bahwa

“setiap sekolah pasti memiliki permasalahannya masing-masing termasuk di SMA Negeri 26 Bandung, walaupun banyak siswa yang tergolong aktif, namun dalam setiap kelas pasti ada oknum-oknum siswa yang masih harus banyak dibina, jika ingin meneliti di sekolah ini, saya sarankan meneliti tentang keadaan di kelas”.

Motivasi belajar setiap kelas berbeda-beda terutama jika diidentifikasi dari karakteristik siswa kelas sosial dengan kelas sains. Berdasarkan hasil sebaran angket pertama, motivasi belajar kelas sains memperoleh skor **3,08** berada pada interval 2,60 – 3,39, termasuk kategori sedang. Sedangkan kelas sosial memperoleh skor **2,99** berada pada interval 2,60 – 3,39, termasuk kategori sedang. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Pak Dr. Edi Prihadi, seorang guru PAI di SMA Negeri 26 Bandung berkata bahwa

“tingkat kecerdasan para siswa di sekolah ini (SMA Negeri 26 Bandung) harus terus dikembangkan, jadi yang harus ditekankan dalam pengajaran yaitu penerapan metode, supaya fokus siswa dapat terus terjaga”

Dalam disertasinya diungkapkan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 26 Bandung masih berorientasi pada terselesaikannya materi. Peserta didik terbiasa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja. Peserta didik lebih banyak menyimak informasi dari guru dengan evaluasi jawaban yang tidak bervariasi. Maka dengan kata lain peserta didik belum bisa berpendapat bebas (Prihadi E. , 2021). *Ketiga*, pernah diterapkan metode *Braiding & Greeting* ini pada pembelajaran PAI di SMAN 26 Bandung dan menimbulkan antusias luar biasa peserta didik yang berbeda dari biasanya. *Keempat*, sejauh ini belum ada penelitian publikasi terkait mengenai metode pembelajaran *Braiding & Greeting* yang diterapkan pada Pendidikan Agama Islam.

Metode *Braiding & Greeting* merupakan metode yang dipilih dalam penelitian ini. Metode ini dipakai di *Woodville High School*, Australia oleh salah seorang teman dari Pak Dr. Edi Prihadi. Diharapkan pengaruh dari metode tersebut bisa signifikan ketika diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam guna menambah wawasan terkait pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasy Eksperimen pada Kelas XI SMA Negeri 26 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Braiding & Greeting* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 26 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *Braiding & Greeting*?
3. Sejauh mana pengaruh metode pembelajaran *Braiding & Greeting* pada mata pelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode pembelajaran *Braiding & Greeting* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 26 Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *Braiding & Greeting*.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran *Braiding & Greeting* pada mata pelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh metode pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi guna memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menuai manfaat bagi perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya selama proses belajar mengajar
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan penelitian untuk pengembangan pembelajaran sekolah, peningkatan motivasi belajar siswa dan kualitas pendidikan, serta masukan yang bermanfaat bagi sekolah khususnya SMA Negeri 26 Bandung. Selain itu, diharapkan juga bermanfaat sebagai bahan informasi tentang pengaruh metode pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam pengembangan ilmu agama islam.
 - c. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru, penyelenggara dan pengembang untuk memecahkan masalah dunia pendidikan.
 - d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu pendidikan islam.

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh merupakan hal-hal yang dapat mengubah sikap, perilaku, atau keputusan orang lain maupun diri sendiri melalui teknik-teknik persuasif tertentu (Cialdini, 2009). Pengaruh merupakan nomina yang berarti daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kemendikbud, KBBI Daring, 2019).

Dapat dipahami bahwa pengaruh merupakan sesuatu yang memiliki sifat dapat mengubah orang lain atau diri sendiri yang menyentuh area bawah sadar menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat diterima. Dalam penelitian ini, kata pengaruh digunakan untuk menggambarkan hubungan kausal variabel X (Metode Pembelajaran *Braiding & Greeting*) dengan variabel Y (Motivasi Belajar), yang berarti seberapa besar perubahan dalam variabel X yang berkontribusi terhadap perubahan dalam variabel Y.

Metode pembelajaran ialah tahapan aksi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau informasi secara efektif melalui berbagai pendekatan, teknik, strategi relevan dengan pembelajaran (Mangunwijaya, 2006). Menurut pendapat lain, metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan dan pendekatan yang berguna untuk mendukung siswa dalam pemahaman terhadap materi, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap melalui pengalaman belajar yang sekiranya menarik (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Dapat dipahami bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau jalan dalam membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran karena banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan pengaruh penerapan metode untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, kemampuan 4C, dan lain sebagainya. Hal yang memengaruhi motivasi belajar salah satunya yaitu hal ekstrinsik yang berada di luar diri siswa, dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *Braiding & Greeting*. Metode *Braiding & Greeting* yaitu metode pembelajaran untuk membangun sebuah komitmen bersama melalui nilai-nilai

karakter yang telah didiskusikan, dimulai dari diskusi kelompok kecil kemudian diskusi kelompok besar (Prihadi E. , 2021). Metode *Braiding & Greeting* merupakan dikembangkan oleh Woodville High School, Australia. Metode ini merupakan penggabungan antara metode diskusi yang dibantu dengan media kartu nilai karakter. Metode pembelajaran diskusi adalah metode yang memungkinkan semua murid mendapatkan dorongan untuk berbicara satu sama lain dengan sesamanya maupun dengan gurunya untuk bertukar pikiran dan informasi mengenai suatu konflik atau mencari jawaban validasi atas kebenaran suatu fakta (Subana, 2008). Sedangkan media kartu nilai karakter adalah suatu alat berbentuk kartu yang dapat membantu mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi karakter seperti konsisten, pengendalian diri, empati, dan sebagainya (Lickona, 1992).

Motivasi secara istilah ialah “*an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata untuk memenuhi kebutuhannya. Selama kebutuhannya belum terpenuhi maka selama itu pula ia akan terus termotivasi (Sriyanti, 2013).

Motivasi mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi dapat membuat siswa belajar karena untuk memenuhi kebutuhan bukan karena paksaan. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Sriyanti, 2013).

Teori motivasi belajar yang akan diusung dalam penelitian ini bernama teori motivasi mandiri (*self-determination theory*) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori *Self-Determination Theory* atau disingkat SDT adalah teori motivasi dan kepribadian manusia yang diturunkan secara empiris dalam konteks sosial yang membedakan motivasi dalam hal menjadi otonom dan

terkendali (Deci & Ryan, 2012). Teori ini menyebutkan bahwa untuk menguatkan motivasi intrinsik dalam belajar, harus memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia dan sekaligus menjadi indikator teori motivasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Autonomy* (rasa kontrol dan pilihan), berarti guru memberikan kebebasan siswa dalam memilih dan mengemukakan pendapat. Poin pertama ini relevan dengan metode pembelajaran *braiding & greeting* yang lebih berorientasi pada pendapat siswa serta kesepakatan bersama. Indikator poin ini diantaranya pilihan, inisiatif, pengaturan diri, motivasi intrinsik, penerimaan dan penghargaan.
2. *Competence* (rasa kompeten dan mampu), berarti guru sebisa mungkin membuat pelajaran terlihat mudah dengan berbagai pendekatan yang relevan dengan latar belakang siswa. Poin kedua ini relevan dengan metode pembelajaran *braiding & greeting* karena peserta didik dimudahkan dengan pembelajaran berkelompok dan materi yang diajarkan cenderung berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang kurang lebih telah dimengerti sebelumnya. Indikator poin ini diantaranya persepsi kemampuan, peningkatan, tujuan dan penyelesaian belajar, umpan balik yang konstruktif, perasaan kompetitif, percaya diri.
3. *Positive Social Relations* (rasa nyaman dalam berhubungan sosial), berarti guru sebisa mungkin memberikan afirmasi positif berupa ucapan maupun humor yang dapat mendukung keefektifan kegiatan belajar mengajar karena siswa akan merasa lebih terdorong ketika merasakan hubungan baik dengan guru dan sesama siswa. Poin ketiga ini relevan dengan metode pembelajaran *braiding & greeting* karena peserta didik akan lebih banyak berdialog membangun relasi lebih dekat antar sesama maupun guru. Indikator poin ini yaitu keterlibatan sosial, dukungan sosial, kebersamaan, kolaborasi, lingkungan yang inklusif, relasi positif dengan guru (Deci & Ryan, 2012).

Dapat dipahami bahwa motivasi belajar ialah kecenderungan atau dorongan dalam pribadi seseorang yang terbentuk menjadi energi untuk memenuhi kebutuhan belajar. Selama kebutuhan belajarnya belum terpenuhi maka seseorang akan terus termotivasi. Motivasi terbagi menjadi motivasi dari dalam diri dan motivasi dari luar diri. Motivasi belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dirinya terhadap belajar, metode pembelajaran yang digunakan, maupun pergaulan mereka di sekolah.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam (2017) ialah mata pelajaran yang diajarkan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim termasuk Indonesia. Tujuan mata pelajaran PAI ialah membentuk siswa memahami ajaran-ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, etika, dan praktek ibadah. Ruang lingkup PAI yang diajarkan di SMA yakni seperti prinsip dasar Islam, Al-Quran Hadis, ilmu tauhid, akidah akhlak, sejarah Islam, bahasa Arab. Peran PAI yaitu diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam serta menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Agama Islam, motivasi belajar memiliki peranan penting yang menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Peranan motivasi belajar terhadap pendidikan Agama Islam yaitu adanya keinginan siswa untuk aktif, berpartisipasi, dan berusaha keras dalam mempelajari dan memahami ajaran Agama Islam. Motivasi yang mencakup ketertarikan pada mata pelajaran PAI, keinginan untuk mendapat prestasi akademik yang baik, dan mengembangkan spiritual dalam konteks nilai-nilai agama. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu relevansi dan signifikansi materi, lingkungan yang mendukung, gaya pengajaran yang menarik, penghargaan dan pengakuan, dan *student centered learning* (Karim & Kassim, 2012). Hal diatas relevan dengan teori motivasi SDT (*self-determination theory*) sehingga diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran *braiding & greeting* terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

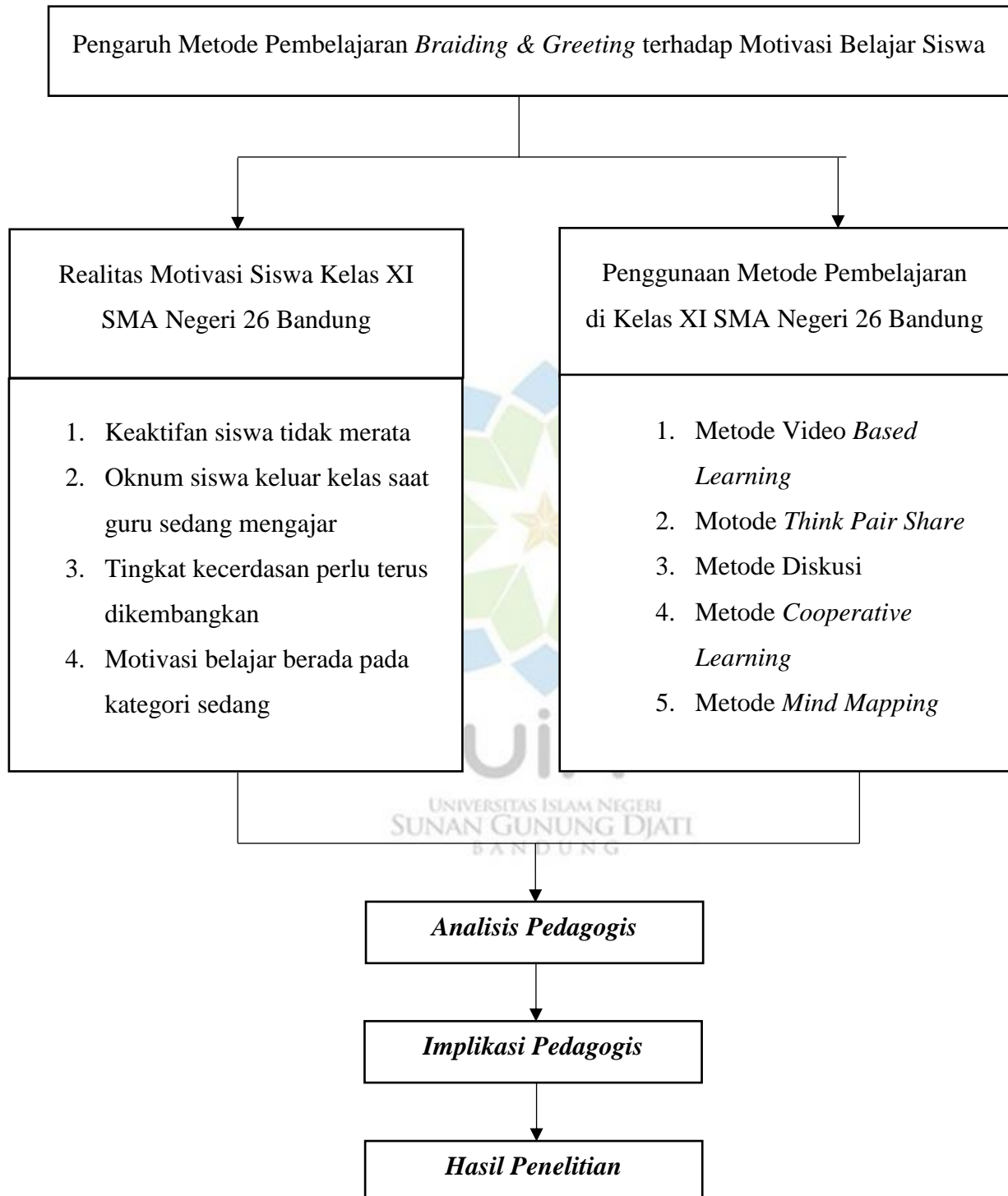
Beragam metode diterapkan di SMAN 26 Bandung, namun hasil yang diperoleh tidak merata secara keseluruhan. Dalam hal ini meningkatkan hasil belajar. Namun pada penelitian ini peneliti berfokus kepada motivasi belajar yang berlandaskan pada ciri-ciri siswa dengan motivasi belajar tinggi.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, metode-metode yang diterapkan di SMAN 26 Bandung diantara contohnya yaitu metode diskusi, metode *think pair share*, metode *video based learning*, metode *mind mapping*, metode *cooperative learning*. Metode-metode tersebut bagus digunakan dalam pembelajaran, namun sulit dalam penerapannya dikarenakan ada batasan waktu, biaya dan tenaga.

Pengaruh metode-metode yang telah diterapkan secara rutin masih terdapat kekurangan dalam efektifitas. Berdasarkan angket motivasi siswa sebelum perlakuan berada pada kategori sedang. Adapun berdasarkan observasi peneliti, ada ciri-ciri siswa yang beralasan untuk keluar kelas, siswa aktif yang itu itu saja di kelas, dan tingkat fokus perlu ditingkatkan terlihat ada siswa yang tidak menyimak saat guru sedang menyampaikan materi.

Analisis pedagogis dari hal kontadiktif ini, guru tidak sepenuhnya menerapkan metode-metode tersebut sesuai teori dan langkah-langkah karena beberapa faktor. Penyampaian yang tidak menyeluruh dapat berpengaruh pada motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam penerapan pada penelitian ini digunakan dengan penuh persiapan yang sesuai dengan teori metode pembelajaran *Braiding & Greeting*. Diharapkan implikasi pedagogis dari penerapan metode *Braiding & Greeting* yang sesuai dengan teori dan dilakukan secara menyeluruh dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka penulis merumuskan skema kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi tentang hubungan antara variabel-variabel tertentu yang dapat diuji secara empiris. Tujuan hipotesis yaitu menyediakan perangkat bagi peneliti untuk menguji dan mengumpulkan bukti yang mendukung atau menentang. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diuji di dalam penelitian. Hasil hipotesis belum tentu benar, tergantung hasil yang didapatkan secara empiris dari data yang diuji (Zuriah, 2006).

Berdasarkan kerangka berpikir, metode pembelajaran *Braiding & Greeting* mungkin berpengaruh pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 26 Bandung. Pengujian hubungan antara dua variabel tersebut, maka hipotesis penelitian ini terdiri dari dua jenis hipotesis yaitu:

- H1 Terdapat pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 26 Bandung.
- H0 Tidak terdapat pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *Braiding & Greeting* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 26 Bandung

G. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari literatur, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu:

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mela Puspita (2018), jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Judul "Pengaruh Model	a. Sama-sama menggunakan metode penelitian quasi eksperimen b. Variabelnya mengkaji tentang pengaruh metode pembelajaran	a. Metode pembelajaran yang dipakai b. Desain dari metode penelitian quasi eksperimennya.

	Pembelajaran Treffinger untuk Pokok Bahasan Bunyi terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif’	terhadap motivasi belajar siswa.	
2	Dian Purnama Sari (2017), jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Judul “Pengaruh Metode Diskusi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Matei Virus Kelas X di SMA Negeri 5 Palembang”	<p>a. Sama-sama mengembangkan dalam ranah metode diskusi.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan metode penelitian quasi eksperimen</p>	<p>a. Variabel Y berpikir kreatif dengan motivasi belajar</p> <p>b. Berbeda lokasi penelitian yakni SMA Negeri 5 Palembang dengan SMA Negeri 26 Bandung</p>
3	Ahmad Yasir Nasution (2022), jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Judul	<p>a. Sama-sama mengembangkan dalam ranah metode diskusi.</p> <p>b. Sama-sama ranah materi mata pelajaran</p>	<p>a. Variabel Y keterampilan berbicara dengan motivasi belajar</p> <p>b. Metode penelitian korelasi dengan quasi eksperimen</p>

	“Pengaruh Metode Diskusi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 7 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Pekanbaru”	Pendidikan Agama Islam	c. Jenis populasi SMP dengan SMA d. Lokasi penelitian.
4	Nadah Kurnia (2019), jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul “Penerapan Model <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Nikmatnya Mencari Ilmu”	a. Sama-sama mencakup populasi di SMA Negeri 26 Bandung dengan latar belakang pembelajaran besar kemungkinan serupa namun di tahun yang berbeda. b. Sama-sama menggunakan metode penelitian quasi eksperimen	a. Penggunaan metode pembelajaran b. Desain metode penelitian quasi eksperimen c. Variabel Y kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini bersifat unik, terdapat persamaan dan perbedaan, dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya namun pada ranah yang berbeda. Namun penulis belum menemukan

skripsi sebelumnya tentang metode penelitian *braiding & greeting* karena metode ini merupakan pengembangan khusus dari salah satu pengajar di Australia. Peran metode pembelajaran *braiding & greeting* dalam penelitian ini ialah sebagai sebab yang memengaruhi motivasi belajar.

